

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada dirinya dan kepada Allah SWT.

Dikatakan sebagai aktivitas dinamis, mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang muslim harus penuh dengan tantangan (*challenging*), tidak monoton, dan selalu berupaya untuk mencari terobosan-terobosan baru (*innovative*) dan tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan.<sup>1</sup>

Pada umumnya watak manusia adalah bekerja. Dalam hubungannya dengan Islam dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama dinamis, memberi dorongan kepada manusia untuk bekerja. Bahkan semua agama samawi dalam sejarah perkembangannya, maupun ajarannya selalu memberi dorongan untuk bekerja.

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿١٠٠﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿١٠١﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ  
وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿١٠٢﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿١٠٣﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿١٠٤﴾  
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿١٠٥﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٠٦﴾

*"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu*

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), Cet ke III him. 10

*menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmu lah kesudahan (segala sesuatu)."*<sup>2</sup>

Hal itulah kiranya yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia yakni apa yang dimilikinya tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridhaan.<sup>3</sup> Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya.

Tidak dibenarkan seorang muslim malas dalam mencari rizki, dengan alasan konsentrasi ibadah atau tawakal kepada Allah, yang demikian itu karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas ataupun perak.<sup>4</sup>

لَا تَقْعُدَنَّ عَنْ أَخْذِكُمْ عَنْ طَلْبِ الرِّزْقِ وَ يَقُولِ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي وَ قَدْ عَلِمَ أَنَّ السَّمَاءَ لَا تُنْزِلُ  
ذَهَبًا وَ لَا فِضَّةً

*"Janganlah sekali-kali diantara kalian ada yang duduk-duduk enggan mencari rezeki dan (hanya) berdo'a: "Ya Allah limpahkanlah rezeki kepada*

<sup>2</sup> Qs. An-Najm: 36-42

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet ke IV, hlm. 417

<sup>4</sup> Yusuf Qhardawi, *Hlmal Haram dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), cet ke III, hlm. 181

ku!", padahal ia telah mengetahui bahwa langit tidak menurunkan hujan emas atau perak." (HR. Umar bin Khattab).<sup>5</sup>

Demikian juga seorang muslim tidak dibolehkan hanya menggantungkan dirinya pada sedekah atau pemberian orang lain, padahal ia memiliki kekuatan untuk berusaha sendiri, mencukupi keluarga dan tanggungannya. Nabi saw bersabda:

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سِوَى

"Sedekah tidak halal untuk orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan sempurna."<sup>6</sup>

Termasuk hal yang sangat ditentang dan diharamkan Nabi saw, bagi orang Islam adalah meminta-minta. Dengan tindakan seperti itu berarti ia telah mengotori "air muka" nya sendiri, mencoreng nama baik dan meruntuhkan kehormatannya. Padahal tidak ada alasan yang memaksanya untuk meminta-minta.

الَّذِي يَسْأَلُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ كَمَثَلِ الَّذِي يَلْتَقِطُ الْحَجَرَ

"Orang yang meminta-minta bukan karena kebutuhan yang mendesak, seperti orang yang memungut bara api."<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1992), hlm. 34

<sup>6</sup> Yusuf Qhardawi, *op. cit.* hlm. 417

<sup>7</sup> HR. Baihaqi dan Ibnu Huzaimah dalam Shahihnya



Dengan sindiran keras semacam itu Nabi saw bermaksud memelihara kehormatan dan membiasakannya dengan memelihara harga diri, mandiri, dan jauh berharap kepada orang lain.

Islam menempatkan budaya kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat, karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dijadikan sebagai pokok kajian sampai menjadi salah satu kebiasaan dan budaya yang khas.<sup>8</sup>

Rasulullah saw bersabda:

*"Mencari pendapatan adalah wajib bagi setiap muslim."*<sup>9</sup>

Manusia adalah makhluk kerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Tetapi tentu lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naluriah, tidak ada etos, kode etik atau permintaan akal. Tetapi manusia memilikinya. Harus punya etos dan pendayagunaan akal untuk meringankan beban tenaga yang terbatas namun mampu meraih prestasi yang secepat mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bila manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa.

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *op. cit.* hlm. 7

<sup>9</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet ke-1, hlm. 236

Karena itu, dalam konsepsi Islam terbentuknya etos kerja bagi seorang muslim tidak hanya berakar dari tradisi budayanya, tetapi juga bersumber dari spirit keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai implikasinya, membentuk etos-spiritual individu yang diarahkan oleh nilai-nilai keagamaan, seperti: Iman, Ikhsan, Ikhlas, dan Taqwa. Dengan nilai-nilai yang demikian itu yang membentuk etos kerja dalam Islam, yang diimplementasikan dalam bentuk kesalehan ilahiyah, individual, dan sosial. Sehingga, menjadi media bagi terciptanya kesejahteraan hidup yang berorientasi spiritual dan material.<sup>10</sup>

Ini berbeda dengan konsepsi pemikiran yang dikembangkan dalam ekonomi konvensional. Pencapaian kesejahteraan hidup adalah cenderung terletak pada kelebihan secara material. Karena itu, maka setiap individu dan kelompok masyarakat dipacu untuk memaksimalkan capaian kepentingan sendiri, seperti meningkatkan nilai kemanfaatan untuk konsumen dan keuntungan yang optimal terhadap produsen. Implikasi rasionalnya dari penerapan konsepsi ini, adalah mendorong terbentuknya “etos individualistis dan materialistis” dalam perilaku ekonomi dengan berorientasi pada kepentingan jangka pendek atau keduniaan.

Sementara itu, dalam Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa tindakan ekonomi baik yang dilakukan produsen maupun konsumen akan senantiasa berusaha untuk memaksimalkan *mashlahah*. Adapun konsep *mashlahah* tersebut, adalah menunjuk pada nilai *kemanfaatan* dan

<sup>10</sup> <http://Rosid-Marwanto.blogspot.com/2011/04/etos-Islam-dalam-Aktivitas-Ekonomi.html> (2011)  
2. 14 Februari 12:09

keberkahan serta keselamatan dengan berorientasi jangka panjang (dunia dan akhirat).<sup>11</sup>

Etos itu sendiri berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti watak atau karakter. Maka secara lengkapnya “etos” ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.<sup>12</sup> sedangkan kerja adalah bentuk eksistensi manusia.<sup>13</sup> Dengan demikian maka etos kerja berarti watak dan kebiasaan manusia, perhatian dan moral kerja manusia, dalam mengerjakan sesuatu atau sesuatu yang telah menjadi watak kebiasaan/karakteristik dalam hidup.<sup>14</sup>

Dengan demikian, maka dalam paradigam Islam tidak mengenal adanya dikotomis antara domain kehidupan dunia yang bersifat sekuler dan juga domain akhirat yang menjadi fokus utama dari pengajaran agama. Melainkan kepentingan keduanya terintegrasi secara kuat sebagai basis terbangunnya peradaban umat manusia. Karena secara filosofis, Islam menempatkan manusia dalam bingkai “*humanisme teosentris*”. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi juga mengarahkan tindakannya pada proses transformasi nilai kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Jika diruntut, etos kerja merupakan aktualisasi dari fiqh muamalah yang merupakan bagian integral dari syariat yang mana syariat itu merupakan aspek

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 4

<sup>12</sup> Nur Cholish Madjid, *op. cit.* hlm. 410

<sup>13</sup> Ibid. hlm. 417

<sup>14</sup> <http://www.etos-kerja-dan-perkembangan-ekonomi.org.html> (2014), 3, 14 Februari 12:09

<sup>15</sup> <http://Rosid-Murwanto.blogspot.com/2011/04/etos-Islam-dalam-Aktivitas-Ekonomi.html> (2011)

4, 15 Februari 10:03



ajaran Islam. Tak lengkap rasanya jika seorang muslim hanya menjalankan syariat saja tanpa aspek-aspek ajaran Islam yang lainnya, yaitu aqidah dan hakikat. Jika dari syariat lahir fiqh, maka dari aqidah lahir tauhid, dan dari hakikat lahir tasawuf. Tasawuf adalah ilmu yang berkaitan dengan hati agar bersih, sehingga mampu mengendalikan seluruh pribadinya dan menjadikannya dekat dengan Allah dan manusia lainnya, dan pengaktualisasian dari ajaran tasawuf dikenal dengan nama tarekat, yang mana arti dasar tarekat adalah jalan, jalan yang lurus.

Pondok Pesantren Suryalaya merupakan pesantren tarekat, yang sekaligus merupakan pusat pengembangan dan pengamalannya. Adapun tarekat yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, dan untuk mempermudah dalam penulisan selanjutnya, maka penulis menyingkatnya menjadi TQN.

Dalam pengamalannya, TQN tidak melulu mengejar amalan-amalan yang bersifat ukhrawi, akan tetapi kegiatan-kegiatan duniawinya berjalan beriringan, begitupun dalam hal etos kerja. Dalam pandangan TQN etos kerja yang berlandaskan pada ketaqwaan dan ketuhanan itu bukan hanya sekedar pernyataan saja, akan tetapi di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Disini akan banyak ditemukan orang-orang yang mana kental sekali dengan kehidupan agama, setiap waktu shalat berangkat kemesjid dan aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya akan tetapi di sisi lain ia juga merupakan seorang pekerja keras yang sukses dan taraf ekonominya diatas rata-rata. Hal demikian menjadi salah satu bukti bahwa kehidupan akhirat merupakan tujuan akhir seluruh manusia akan tetapi dalam

perjalanan menuju keselamatan itu setiap manusia tidak bisa mengabaikan hal-hal yang bersifat duniawi sebagai langkah untuk menuju keselamatan ukhrawi.

Obyek penelitian ini adalah pengamal TQN itu sendiri yang dikenal dengan sebutan ikhwan khususnya yang berada di Suryalaya Dusun Godebag. Penulis memiliki beberapa alasan mengapa memilih tempat penelitian di Dusun Godebag yaitu selain sebagai tempat berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan tempat bertanya tarekat, juga berdasarkan data di kelurahan mayoritas penduduk adalah ikhwan, dan banyaknya tokoh agama ataupun mubalig yang paham mengenai TQN, hal tersebut mempermudah penulis dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dari latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Implikasi Prinsip Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terhadap Etos Kerja Ikhwan dalam Meningkatkan Kesejahteraan".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

"Pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah diduga mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga dalam hal ini membuktikan bahwa pengamal TQN bukan dari dunia sebagai mana yang diasumsikan masyarakat awam."



### C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah diatas diturunkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja dalam ekonomi Islam?
2. Bagaimana peranan Mursyid TQN dalam membangun etos kerja ikhwan?
3. Bagaimana implikasi prinsip Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terhadap etos kerja ikhwan dalam meningkatkan kesejahteraan?

### D. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana etos kerja dalam ekonomi Islam.
2. Bagaimana peranan Mursyid TQN dalam membangun etos kerja ikhwan.
3. Bagaimana implikasi prinsip Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terhadap etos kerja ikhwan dalam meningkatkan kesejahteraan.

### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan ganda. *Pertama*, signifikansi ilmiah. Artinya bahwa penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang hukum ekonomi Islam, dalam lingkup muamalah.

*Kedua* adalah signifikansi sosial. Ini berarti bahwa hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan bahan-bahan pemikiran bagi usaha-usaha pengembangan dan peningkatan etos kerja dikalangan ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

## F. Tinjauan Pustaka

Tema seputar TQN sebelumnya sudah banyak diteliti, diantaranya dengan judul:

1. *"Konsep Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam Upaya Pembentukan Akhlak"*. Skripsi ini disusun oleh Ahmad Zaky, Fakultas Dakwan IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Skripsi ini lebih memfokuskan pada peranan TQN dalam pembentukan Akhlak dikalangan ikhwan dan masyarakat umum.
2. Kharisudin Aqib, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Suryalaya Studi Tentang Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Penyadaran Diri*, Disertasi UIN Jakarta, Tahun 2001. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana proses tentang pensucian diri melalui TQN sebagai cara untuk penyadaran diri.
3. Tugas Akhir (TA) yang berjudul *"Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islmiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat"*, yang ditulis oleh Ahmad Zaini Dahlan 2011, S2 Studi Ilmu Agama Islam, didalamnya dikemukakan bahwa peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikembangkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah yang meliputi tiga aspek yaitu bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan politik. Memperlihatkan hasil yang signifikan dengan indikasi yang nampak kenyataan yang tidak

8. Buku "*Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)*" karangan Cecep Alba. Dalam buku ini dikatakan bahwa dimensi esoteris ajaran Islam sama pentingnya dengan dimensi eksoteris, keduanya merupakan hakikat Islam yang diajarkan Rasulullah saw. Dan ilmu yang mengajarkan makna esoteris ajaran Islam, juga perjalanan ruhani Rasulullah, dan cara Rasulullah mensucikan ruhaninya sebagai sufi pertama dijelaskan dalam ilmu tasawuf.
9. "*Pengaruh Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Kuliah Tasawuf terhadap Pengamalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (dilingkungan Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya)*". Tesis ini disusun oleh Nur Sirryana Handayani, mahasiswa program pasca sarjana Universitas Islam Indonesia. Fokus kajian dalam tesis ini adalah pengaruh pembelajaran tasawuf terhadap pengamalan TQN di IAILM Suryalaya.
10. "*Peranan Mubaligh Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran TQN*". Skripsi ini disusun oleh Abdul Abas, Fakultas Dakwah IAILM. Di dalamnya membahas tentang peranan Mubaligh Pondok Pesantren Suryalaya dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran TQN.



Di sini penulis meneliti tentang bagaimana prinsip TQN berimplikasi terhadap etos kerja ikhwan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan khususnya di daerah Suryalaya. Fokus pembahasan inilah yang membedakan penelitian penulis dengan tulisan atau skripsi sebelumnya.

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan masyarakat. Sedangkan kerja adalah semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.<sup>16</sup> Etos Kerja Menurut Max Weber Adalah sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan.

Terbentuknya etos kerja dalam Islam pada prinsipnya merujuk dari orientasi keseimbangan hidup antara kepentingan individu dan kelompok atau kolektivitas masyarakat, dunia dan akhirat. Karena yang menjadi mainstream bagi pemikiran Islam, adalah mencirikan tingkah laku rasional manusia dengan tujuan untuk mempergunakan berbagai sumber daya ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan antara tujuan material dan spiritual.<sup>17</sup> Seperti halnya menurut al

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke III, 2002),h. 39

<sup>17</sup> <http://Boris-Marwanto.blogspot.com/2011/04/etos-Islam-dalam-Aktivitas-Ekonomi.html> (2011).

Ghazali aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.<sup>18</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩١﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٢﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru (kepadamu) untuk melaksanakan shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Dan apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah di muka bumi, carilah karunia Allah dan perbanyak mengingat-Nya agar kamu beruntung".<sup>19</sup>*

Dalam ayat lain disebutkan:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ءَايٰتِيْنَ ۗ فَمَحْوٰنًا ءَايَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّيَتَّبِعُوْا فُضْلًا ۗ مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابِ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَّلْنٰهُ تَفْصِيْلًا

*"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami arangkan dengan jelas."<sup>20</sup>*

Merujuk pada konsepsi normatif-teologis al-Qur'an di atas, dapat memberikan pemahaman bahwa tindakan atau perilaku bekerja yang

<sup>18</sup> Adhwarman Azwar Karim, *op. cit.*, hlm. 284

<sup>19</sup> *Qs. Al-Jumu'ah* 9-10

<sup>20</sup> *Qs. Al-Isra* 12

dilakukan kaum muslim, pada hakekatnya merupakan manifestasi dari pengamalan ajaran agamanya. Orientasi untuk pencapaian kebahagiaan hidup, tidak hanya bertumpu pada kalkulasi untung rugi secara rasional terhadap pemenuhan kebutuhan yang lebih bersifat *material*. Tetapi juga terkait dengan berbagai hal yang sifatnya *non-material*.<sup>21</sup>

Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus mursyid TQN, tasawuf yang dipahami beliau, bukanlah kebanyakan tasawuf yang cenderung mengabaikan syari'ah karena mengutamakan *dhaug* (rasa). Menurutnya, sufi dan pengamal tarekat tidak boleh meninggalkan ilmu syari'ah atau ilmu fiqih. Bahkan, menurutnya lagi, ilmu syari'ah adalah jalan menuju ma'rifat.

Hal itu kiranya yang tercermin dalam pandangan TQN mengenai etos kerja. Syariat merupakan ucapan, sedangkan hakikat adalah perbuatan. Keduanya harus berjalan beriringan. Dan sebagai ikhwan TQN untuk mencapai *fallah* (Kesejahteraan) tentunya harus dapat mengaplikasikan syariat dan hakikat tersebut dalam kegiatan bekerja, karena perintah keduanya sudah jelas berlandaskan al-Quran dan Sunnah.

Dalam konteks bekerja, sebagai seorang ikhwan jangan beranggapan bahwa hal itu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup diri sendiri saja, akan tetapi

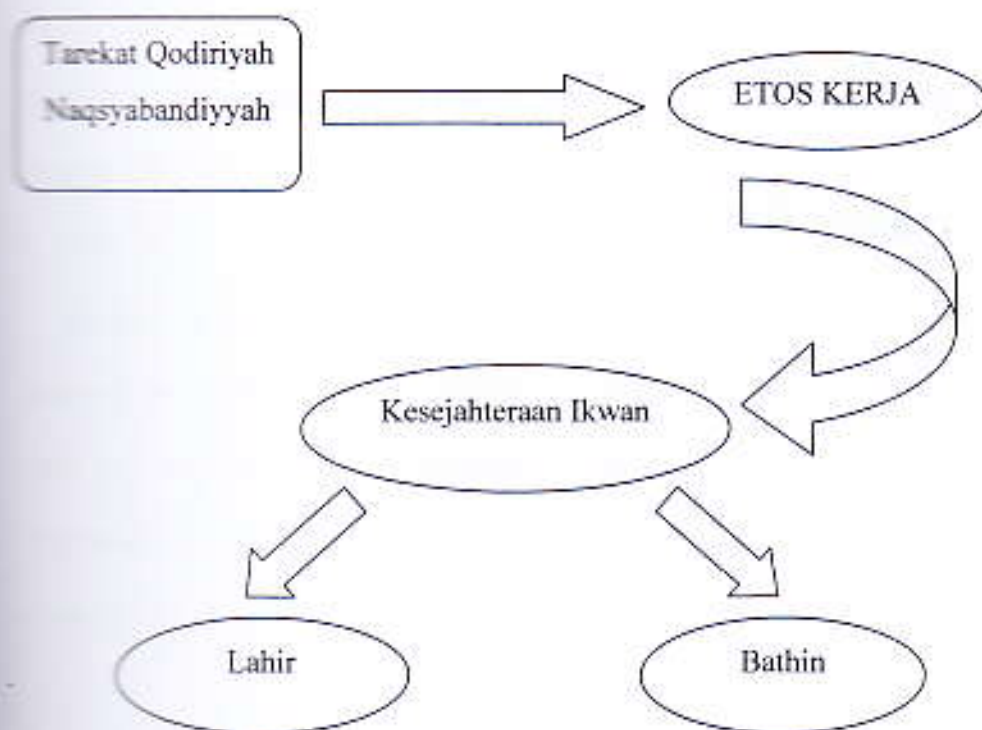
<sup>21</sup> <http://Fozid-Marwanto.blogspot.com/2011/04/etos-Islam-dalam-Aktivitas-Ekonomi.html> (2011),



selain diniatkan sebagai aktualisasi dalam menunjang beribadah kepada Allah, juga untuk menolong keluarga, saudara bahkan orang lain. Rosulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah swt selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya tersebut menolong saudara muslim lainnya."<sup>22</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya menyebutkan, tiga alasan mengapa seseorang melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu: pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; kedua, untuk mensejahterakan keluarga; ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya tidak terpecahnya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.<sup>23</sup>



<sup>22</sup>Ust. Saifurri Muslim

<sup>23</sup>Salwamat Azwar Karim, *op. cit.*, hlm. 285

Inilah gambaran penulis mengenai etos kerja TQN, bagaimana Prinsip TQN ~~diartikan~~ dengan etos kerja mampu meningkatkan semangat dalam bekerja, ~~sehingga~~ ikhwan khususnya yang berada di Suryalaya dapat sejahtera lahir dengan ~~memperoleh~~ hasil dari usahanya, dan sejahtera bathin sebagai pencapaian dari ~~pengamalan~~ ajaran TQN.

### E. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Metode penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Metode penelitian didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu.<sup>24</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yuridis normatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang dideskriptifkan dengan kata-kata.

#### 2. Jenis Data

Sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data kualitatif, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Jenis data tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai butir-butir pertanyaan yang diajukan, serta

<sup>24</sup> <https://books.google.co.id/> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Grasindo), 16 Februari 09:10

menghindarkan dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut, walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap.

### 3. Sumber data

Sumber data yang dihimpun dalam penyusunan tulisan ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu:

a. Sumber data primer adalah data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau kelompok seperti hasil dari wawaancara atau hasil dari pengisian questioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>25</sup> sumber data pokok yang dijadikan rujukan utama dan dijadikan sumber data primer ini adalah ikhwan Suryalaya yakni berupa dokumen administrasi, interview, dan hasil penelitian lainnya.

b. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari sumber kedua yang diperoleh dari jurnal, buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari website atau diperoleh dari catatan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian.<sup>26</sup> Sumber data sekunder disebut juga dengan sumber data pendukung, artinya literatur yang mendukung dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya:

1. *Tasawuf dan Tarekat*, karangan Cecep Alba.
2. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, karangan Toto Tasmara.
3. *Etos Kerja Islam (Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam)*, karangan Hamzah Ya'qub.

<sup>25</sup>Wahid Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 42

<sup>26</sup>Wahid Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Social lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 119



4. *Halal dan Haram dalam Islam*, karangan Yusuf Qardhawi.
  5. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, karangan Adiwarman Azwar Karim.
  6. *Abah Anom (Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya)*, karangan Asep Salahudin
  7. *Miftahus Shudur*, karangan Shohibulwafa Tajul Arifin.
  8. *Rahasia Sufi*, karangan Abdul Qodir al Jailani
  9. *Islam Doktrin dan Peradaban*, karangan Nurcholish Majid.
  10. *Membudayakan Etos Kerja Islami*, karangan Toto Tasmara.
4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah:

a. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan masalah.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

<sup>27</sup>Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

d. Literatur (kepuustakaan)

Teknik literatur yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan *book survey* dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara teoritis sebagai landasan berpijak dalam mengkaji tentang ekonomi terutama yang berkaitan dengan etos kerja TQN, teori-teori etos kerja dan teori-teori lain yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam model, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul baik yang berasal dari sumber data primer maupun sumber data sekunder kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menurut pokok pertanyaan permasalahan penelitian, dari hasil analisis itu kemudian disimpulkan sebagai hasil dari penulisan.

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong . *loc. cit.*